

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal (*Signally Theory*)

Teori sinyal adalah bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk menyatakan sinyal informasi tentang perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi menjadi sinyal yang digunakan oleh perusahaan seperti laporan keuangan, laporan tahunan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Godfrey *et al.*, 2010). Maka dari itu, perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi kepada para pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Suatu sinyal dapat diberikan melalui publikasi laporan keuangan oleh manajemen yang akan direspon oleh pasar dimana pasar akan merespon informasi tersebut sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Sinyal yang diberikan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, sehingga investor memiliki kaitan yang erat dengan laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Investor dapat mengambil

keputusan yang salah jika informasi yang diberikan perusahaan tidak relevan dimana tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga terjadi asimetris informasi antara perusahaan dengan investor. Teori sinyal juga dapat menunjukkan perbedaan antar perusahaan dalam pengungkapan. Carven dan Marston (1999) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan gagal untuk mengikuti praktek pengungkapan dari perusahaan lain, maka perusahaan tersebut mungkin menyembunyikan berita buruk (*bad news*). Manfaat utama dari teori ini adalah sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, dimana sinyal dari perusahaan tersebut akan direspon oleh investor sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*) sebagai dasar untuk pembuatan keputusan investasi.

2.2. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan-pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 1997). Laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik kualitatif yang menjadikan informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Unsur karakteristik relevan dapat dipenuhi jika laporan keuangan disampaikan secara tepat waktu.

Gregory dan Van Horn (1963) berpendapat dalam Owusu Ansah (2000) bahwa yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Chambers dan Penman (1984:21) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara yaitu: (1) ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan dan (2) ketepatan waktu ditentukan dengan waktu pelaporan relatif atas tanggal laporan yang diharapkan. Sesuai pada Peraturan OJK Nomor 42/POJK.04/2016 tentang Laporan Bursa Efek dimana perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar kepada OJK yang disertai pendapat dari akuntan tersebut paling lambat 90 hari setelah akhir tahun buku. Peraturan tersebut bertujuan agar perusahaan publik memberikan informasinya yang berupa laporan keuangan secara tepat waktu kepada publik dimana kinerja perusahaan dalam satu tahun dapat dilihat melalui laporan keuangan tersebut, sehingga keputusan investasi yang dibuat oleh investor atau calon investor akan bersifat relevan.

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksi (Rahardjo, 2005:122). Profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan, ukuran profitabilitas yang utama adalah laba bersih dimana

investor serta kreditur memiliki kepentingan terhadap evaluasi kinerja perusahaan dalam hal perolehan laba.

Lawrence dalam Aryati dan Theresia (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* di Amerika Serikat telah menunda penerbitan laporan keuangan. Hal ini menandakan bila ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh isi dari laporan keuangan itu sendiri. Carlsaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung akan mempercepat proses audit agar dapat segera menyampaikan laporan keuangan yang berisi berita baik (*good news*) kepada publik.

2.4. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang perusahaan (Kasmir, 2010). Hutang merupakan kewajiban perusahaan yang harus dilunasi pada suatu hari, hutang yang terlalu tinggi bagi perusahaan merupakan suatu permasalahan karena cenderung untuk sulit dilunasi karena keterbatasan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Givoly dan Palmon (1982) menyatakan bahwa berita baik atau buruk yang dikandung dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Rasio solvabilitas yang tinggi bagi perusahaan memiliki makna bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar

terhadap kreditur, dimana hal tersebut merupakan berita buruk (*bad news*) bagi investor.

2.5. Ukuran Perusahaan

Menurut Permatasari (2012), ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan sebuah ukuran yang dapat dinilai. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva serta total penjualan. Berdasarkan pada Badan Standarisasi Nasional, perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 - Rp 500.000.000 (tidak termasuk bangunan tempat usaha), atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300.000.000 - Rp 2.500.000.000, perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih antara Rp 500.000.000 - Rp 10.000.000.000 (tidak termasuk bangunan tempat usaha), atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 2.500.000.000 - Rp 50.000.000.000, dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 (tidak termasuk bangunan tempat usaha), atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000.

Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan penyampaian laporan keuangan disebabkan karena perusahaan besar diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan agen regulator.

2.6. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kelompok, yaitu Kantor Akuntan Publik yang merupakan anggota *Big-Four* dan KAP yang bukan anggota *Big-Four*. Kantor Akuntan Publik *Big-Four* dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *Non Big-Four*. Hal tersebut karena Kantor Akuntan Publik *Big-Four* memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati (Riyatno, 2007).

Healy dan Lys (1986) dalam Maharani dan Purnomosidhi (2010) berpendapat bahwa hal ini menjelaskan bahwa:

1. Biaya informasi yang dikeluarkan investor dalam menilai kualitas audit lebih rendah pada Kantor Akuntan Publik *Big-Four* daripada pada Kantor Akuntan Publik *Non Big-Four*.
2. Pihak-pihak yang terikat perjanjian memperoleh jaminan yang lebih besar bahwa pihak-pihak tersebut akan memperoleh kualitas yang telah dijanjikan oleh Kantor Akuntan Publik *Big-Four* daripada oleh Kantor Akuntan Publik *Non Big-Four* karena KAP *Big-Four* memiliki potensi kehilangan reputasi yang lebih besar akibat kegagalan menyediakan kualitas yang tinggi. Adapun Kantor Akuntan Publik *Big-Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sinarwati, 2010):

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. Ernest & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.
4. Pricewaterhouse Coopers (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan; Drs. Hadi Susanto & Rekan.

2.7. Audit Tenure

Menurut Geiger dan Rughunandan (2002), *audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun, anggapan bahwa pengetahuan yang lebih mengenai bisnis klien akan diperoleh dengan *audit tenure* yang panjang. Giri (2010) menyatakan bahwa pengetahuan lebih yang dimiliki auditor dapat mempermudah auditor dalam penyusunan program audit sehingga proses audit menjadi lebih cepat. *Audit tenure* diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pada pasal 11 ayat 1 dimana pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut, sedangkan untuk kantor akuntan publik tidak ada pembatasan waktu. Lamanya penugasan auditor pada perusahaan klien memberi pengetahuan

bisnis pada auditor sehingga mampu mendesain program audit untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa *audit tenure* atau masa perikatan audit turut memengaruhi kecepatan publikasi dari suatu laporan keuangan auditan.

2.8. Kerangka Konseptual

2.8.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksi (Rahardjo, 2005:122). Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan merupakan berita baik (*good news*) bagi investor. Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*).

2.8.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang perusahaan (Kasmir, 2010).

Perusahaan akan selalu membutuhkan pembiayaan berupa hutang melalui kreditur guna memenuhi kebutuhan pembiayaan asetnya, namun hutang yang terlalu tinggi merupakan hal yang tidak baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi bagi para investor merupakan berita buruk (*bad news*). Maka dari itu semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*).

2.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Menurut Permatasari (2012), ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan sebuah ukuran yang dapat dinilai. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik, serta perusahaan besar selalu diawasi oleh manajemen, investor, dan kreditur sehingga perusahaan besar cenderung akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*).

2.8.4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Kantor Akuntan Publik besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati (Riyatno, 2007). KAP yang merupakan anggota *Big-Four* memiliki lebih banyak sumber daya manusia serta waktu yang lebih fleksibel, sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP anggota *Big-Four* cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*).

2.8.5. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (*Timeliness*)

Menurut Geiger dan Rughunandan (2002), *audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun, anggapan bahwa pengetahuan yang lebih mengenai bisnis klien akan diperoleh dengan *audit tenure* yang panjang. Auditor yang telah mengaudit suatu perusahaan yang lebih lama akan memiliki pemahaman yang lebih detail mengenai karakteristik, sistem pengendalian internal, risiko bisnis kliennya. Sehingga auditor dapat menyusun rencana audit dan proses audit yang lebih efektif dan

efisien. Maka, semakin lama masa perikatan auditor dengan klien akan cenderung untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

H₅ : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (*timeliness*).

2.9. Hasil Penelitian Terdahulu

Owusu-Ansah dan Leventis (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Timeliness of Corporate Annual Financial Reporting in Greece*” melakukan pengujian apakah ukuran perusahaan, jenis perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Türel (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Timeliness of Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Evidence from Turkey*” melakukan pengujian apakah ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Alkhatib dan Marji (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *“Audit Report Timeliness: Empirical Evidence from Jordan”* melakukan pengujian apakah profitabilitas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan solvabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dewi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan”* melakukan pengujian apakah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Pratama dan Adiwibowo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness pada Perusahaan Publik di Indonesia”* melakukan pengujian apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, solvabilitas, jenis perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas dan jenis

perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Pradhani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan”* melakukan pengujian apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, dan likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, likuiditas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tarigan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Timeliness) dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderating”* melakukan pengujian apakah profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan solvabilitas dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dewi dan Subekti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Determinants of Delay in Publication of Financial Statement*” melakukan pengujian apakah *audit tenure* dan kondisi keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Owusu-Ansah dan Leventis (2006)	Ukuran Perusahaan (X1), Jenis Perusahaan (X2), Ukuran KAP (X3), Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y).	95 perusahaan publik non finansial yang terdaftar di <i>Athens Stock Exchange</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, jenis perusahaan, dan ukuran KAP masing-masing berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian

			laporan keuangan.
Türel (2010)	Ukuran Perusahaan (X1), Jenis Perusahaan (X2), Opini Audit (X3), Ukuran KAP (X4), Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y).	211 perusahaan publik non finansial yang terdaftar di <i>Istanbul Stock Exchange</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Alkhatib dan Marji (2012)	Profitabilitas (X1), Ukuran KAP (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Solvabilitas (X4),	137 perusahaan publik yang berfokus pada bidang jasa dan bidang manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap

	Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y).	yang terdaftar di <i>Jordanian Stock Exchange.</i>	ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Dewi (2013)	Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Ukuran KAP (X4), Opini Audit (X5), Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y)	335 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan

			profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Pratama dan Adiwibowo (2014)	Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Solvabilitas (X3), Jenis Perusahaan (X4), Ukuran KAP (X5), Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y).	24 perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam indeks saham LQ 45.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas dan jenis perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak

			berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Pradhani (2016)	Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Jenis Industri (X3), Likuiditas (X4), Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	483 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, likuiditas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak

			berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Tarigan (2017)	Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), Opini Audit (X3), Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Y).	78 perusahaan publik yang berfokus pada bidang manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan solvabilitas dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Dewi dan Subekti	<i>Audit Tenure</i>	396 perusahaan	Hasil penelitian

(2019)	(X1), Kondisi Keuangan (X2)	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	menunjukkan bahwa <i>audit tenure</i> dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
--------	-----------------------------	--	---

